

**PENINGKATAN KOMPETENSI MENULIS TEKS ARGUMENTASI  
MELALUI PENGGUNAAN MODEL DEBAT SEBAGAI MEDIA  
PADA SISWA KELAS IX SMPN 2 BANDAR LAMPUNG  
TAHUN PELAJARAN 2012- 2013**

Oleh :

**Bambang Supranoto, Sudjarwo, Adelina Hasyim.  
FKIP Unila, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung  
Email : *bspranata12@gmail.com*  
081379506677**

**Abstract : Improving students' competence on argumentative text writing through debate model as media at ix grade smpn 2 bandar lampung year 2012- 2013.** This research was done to analyze: (1) the improvement of student's competence in writing argumentative text through a learning design that used debate as media, (2) the learning process that used debate as media to help students increase their ability in expressing idea and opinion and developing vocabulary, (3) system of evaluation that used debate as media to increase student's competence in writing argumentative text, and (4) the using of debate as media to increase student's ability in writing argumentative text. This research was done by using classroom action research method and debate as media in three cycles. Data was collected through observation and analyzed descriptively and qualitatively. The conclusions of this research were (1) the learning process that used debate as media was designed by giving assignment and discussion method, (2) the learning process that used debate as media could activate students, (3) system of evaluation that used test of writing, and (4) the using of debate as media could increase student's competence in writing argumentative text.

**Key word: Writing, argumentative text, debate, and media.**

**Abstrak : Peningkatan kompetensi menulis teks argumentasi melalui penggunaan model debat sebagai media pada siswa kelas ix smpn 2 bandar lampung**

**Tahun pelajaran 2012- 2013.** Penelitian ini dilakukan untuk menganalisa (1) peningkatan kompetensi siswa dalam menulis teks argumentasi melalui sebuah desain pembelajaran yang menggunakan debat sebagai media, (2) proses pembelajaran yang menggunakan debat sebagai media untuk membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan mereka dalam mengungkapkan gagasan dan opiniserta mengembangkan kosakata (3) sistem evaluasi yang menggunakan debat sebagai media untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam menulis teks argumentasi, dan (4) penggunaan debat sebagai media untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks argumentasi. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas dan debat sebagai media dalam tiga siklus. Data dikumpulkan melalui kegiatan observasi dan dianalisa secara deskriptif dan kualitatif. Kesimpulan dari penelitian ini adalah (1) desain pembelajaran yang menggunakan debat sebagai media dapat meningkatkan kompetensi siswa dalam menulis teks argumentasi, (2) proses pembelajaran yang menggunakan debat sebagai media dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan mereka dalam menulis teks argumentasi, (3) sistem evaluasi yang menggunakan debat sebagai media dapat meningkatkan kompetensi siswa dalam menulis teks argumentasi, dan (4) penggunaan debat sebagai media dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks argumentasi

**Kata kunci: Menulis, teks argumentasi, debat, dan media.**

## PENDAHULUAN

Pemberlakuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan pengembangan sekolah menjadi sekolah Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) memberi keleluasaan kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kondisi lingkungan dan kebutuhannya yang lebih jauh dan luas. Sama halnya dengan kurikulum- kurikulum yang terdahulu bahwa tujuan yang terkandung di dalamnya adalah agar setelah proses pembelajaran berlangsung siswa dapat memiliki kompetensi yang diwujudkan melalui cara berpikir dan berperilaku di masa depan. Dalam kaitannya dengan status sebagai sekolah bertaraf internasional, pembelajaran bahasa Inggris menjadi sangat penting.

Dalam pembelajaran bahasa Inggris terdapat empat ketrampilan, salah satu di antaranya adalah menulis. Menulis bagi siswa sekolah menengah pertama merupakan bentuk pengekspresian perasaan, pikiran, dan gagasan. Meskipun menulis merupakan ketrampilan berbahasa yang paling sukar namun dapat dipandang sebagai yang paling menguntungkan, sebab sebelum gagasan dikomunikasikan kepada pihak lain masih dapat ditinjau kembali, sehingga gagasan yang dikemukakan menjadi lebih sempurna.

Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Bandar Lampung yang berstatus sebagai sekolah RSBI memiliki kewajiban untuk mengembangkan siswanya dalam peningkatan kemampuan berbahasa Inggris, sebagai bahasa Internasional. Pada tingkat sekolah ini siswa diharapkan memiliki kemampuan menyampaikan gagasan dalam bahasa Inggris baik secara lisan maupun tulisan.

Namun hasil tes pada tahap pra penelitian menunjukkan hal yang bertentangan dengan kondisi siswa yang seharusnya, terbukti bahwa dari 23 siswa.

## Hasil Tes Pra Penelitian

Data sebagai tersebut pada table 1 merupakan data yang dicatat dari hasil penilaian awal. Data tersebut dirinci berdasarkan aspek yang dinilai dalam penulisan tes Argumentasi, sebagai tertera berikut ini.

N o.	Na ma	Isi	sk or	Or ga ni sas i	Sk or	Kosa kata	Sk or	Pe ng Bh s.	Sk or	M ek anik	Sk or	Jl .
1	A	19	SC	8	SK	16	C B	14	SC	3	SC	6
2	B	15	SK	7	SK	11	SC	11	SC	2	SK	4
3	C	19	SC	11	SC	12	SC	12	SC	3	SC	5
4	D	13	SK	7	SK	7	SK	6	SK	2	SK	3
5	E	26	C B	16	C B	17	C B	21	C B	4	C B	8
6	F	26	C B	17	C B	17	C B	20	C B	4	C B	8
7	G	13	SK	8	SK	10	SC	9	SK	2	SK	4
8	H	18	SC	15	C B	13	SC	15	SC	2	SK	6
9	I	26	C B	17	C B	17	C B	21	C B	4	C B	8
10	J	13	SK	7	SK	7	SK	6	SK	2	SK	3
11	K	17	SC	11	SC	15	C B	15	SC	3	SC	6
12	L	20	SC	16	C B	17	C B	11	SC	3	SC	6
13	M	26	C B	17	C B	17	C B	21	C B	4	C B	8

14	N	17	SC	12	SC	10	SC	11	SC	278-38	52	8	34,78
15	O	17	SC	11	SC	13	SC	12	SC	267-77	55	2	8,69
16	P	15	SK	9	SK	9	SK	10	SK	2	45	4	17,39
17	Q	22	C	17	C	17	C	20	C	56-66	80	4	17,39
			B	B	B	B	B	B	B	45-55	85	4	17,39
18	R	26	C	17	C	17	C	21	C	434-44	85	5	21,78
			B	B	B	B	B	B	B	4	83		
19	S	24	C	17	C	17	C	21	C	3	74		
			B	B	B	B	B	B	B	4	81		
20	T	25	C	15	C	15	C	16	SC	2	42		
			B	B	B	B	B	B	B	2	42		
21	U	26	C	17	C	17	C	17	SC	2	42		
			B	B	B	B	B	B	B	2	42		
22	V	13	SK	9	SK	9	SK	9	SK	2	42		
23	W	13	SK	7	SK	7	SK	5	SK	2	42		

Berdasar pada table di atas terlihat bahwa rata-rata siswa mendapatkan nilai B antara 34-88...sebanyak...8... orang

atau 34,78%, antara 67 s.d 77 sebanyak 2 orang atau 8,69%, antara 56 s.d 66 sebanyak 4 orang atau 17,39%, antara 45 - 55 sebanyak 4 orang atau 17,39% dan antara 34 - 44 sebanyak 5 orang atau 21,78% dari 23 orang siswa Kelas IX RSBI 1.

Berdasar pada data di atas ternyata hanya 36,36% siswa yang berada diatas

KKM. Berdasarkan pada data itu pula dapat dikatakan bahwa tingkat penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran tersebut rendah karena KKM mata pelajaran bahasa Inggris Kelas IX telah

ditetapkan 78 maka dengan demikian penelitian yang direncanakan dinyatakan layak untuk dilanjutkan.

**Metode Penelitian.**

Namun demikian setelah diadakan uji kemampuan menulis teks argumentasi Kelas IX SMP Negeri 2 Bandar Lampung tahun pelajaran 2012 - 2013 ternyata dari 23 siswa hanya 8 (34,78%) orang yang mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) sebesar 78.

**Tabel 1. Analisis hasil tes pra penelitian.**

ASPEK	SB	%	CB	%	SC	%	SK	%
CONTENT	0	0	9	39,13	7	30,43	7	30,43
ORGANIZATION	0	0	11	47,82	4	17,39	8	34,78
VOCABULARY	0	0	12	52,17	6	26,08	5	21,73
LANGUAGE USE	0	0	7	30,43	10	43,47	6	26,08
MECHANIC	0	0	8	34,78	5	21,73	10	43,47

**Rekapitulasi hasil penilaian menulis teks Argumentasi siswa.**

Nilai perolehan	Jumlah siswa	Persentase
89 - 100	-	-

Penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian tindakan (*action research*) dengan jenis penelitian tindakan partisipan. Para anggota termasuk guru (peneliti) terlibat langsung dalam proses penelitian. Prosedur penelitian ini berfokus pada tujuan memberikan tindakan agar dapat mengubah kenyataan kesenjangan yang ada dilapangan menjadi kondisi dan hasil yang diinginkan (Suwarsih Madya, 1994: 27).

Penelitian ini difokuskan pada penelitian tentang peningkatan kemampuan menulis teks argumentasi siswa melalui penggunaan model debat. Dalam PTK ini guru meneliti sendiri terhadap siswa dilihat dari aspek interaksi dalam proses pembelajara, sehingga guru dapat memperbaiki praktek - praktek pembelajaran menulis teks argumentasi melalui penggunaan model debat sebagai media menjadi lebih efektif.

### **Prosedur**

Penelitian tindakan kelas ini terbagi dalam tiga siklus. Setiap siklus dibagi

menjadi beberapa tahap, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi dan tahap refleksi. Sebelum siklus mulai dilaksanakan, diadakan observasi awal terhadap para siswa untuk mengetahui berbagai macam hal yang berhubungan dengan cara belajar dan pandangan mereka terhadap mata pelajaran Bahasa Inggris khususnya dalam hal kemampuan menulis. Di akhir siklus, peneliti akan memberikan kuisisioner yang berisikan kegiatan pembelajaran yang diberikan oleh peneliti selama proses penelitian berlangsung.

Dalam proses pembelajaran, di setiap tahapannya peneliti dibantu oleh kolaborator yang merupakan guru bahasa Inggris pada SMPN 2 Bandar Lampung. Fungsi kolaborator dalam penelitian ini adalah untuk mengamati kegiatan peneliti dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

## **B.1. Tahap pelaksanaan siklus I**

Tahapan pelaksanaan siklus I terdiri dari

### **a. Perencanaan**

Pada tahap ini guru membuat scenario pembelajaran dengan cara menentukan Standar Kompetensi yang akan diajarkan, menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan merumuskan strategi pembelajaran.

### **b. Pelaksanaan**

Pada tahap pelaksanaan siklus I kegiatan awal yang dilakukan oleh guru adalah membagi siswa menjadi beberapa kelompok debat. Masing - masing kelompok beranggotakan 4 orang dan sekaligus memposisikan kelompok sebagai kelompok pro dan kontra. Kemudian guru memberikan topik yang akan didebatkan dan beberapa pertanyaan sehubungan dengan topik yang diberikan. Kemudian guru menugasi siswa untuk sisi negative dan positif dari

topik yang akan diberikan. Setelah siswa selesai mengerjakan tugasnya, guru meminta kepada sepasang kelompok debat untuk tampil di muka kelas, dan kemudian diikuti oleh pasangan kelompok yang lain. Sementara siswa berdebat guru mencatat ide - ide yang terungkap selama debat berlangsung. Setelah semua kelompok tampil, guru menugasi siswa untuk menulis teks argumentasi berdasarkan ide - ide yang muncul selama beberapa debat berlangsung.

### **c. Observasi**

Dalam tahap observasi peneliti melakukan pengamatan proses pembelajaran dan kegiatan siswa. Melalui tahap ini peneliti dapat melihat kelemahan yang ada dalam proses pembelajaran.

### **d. Refleksi**

Setelah kegiatan observasi selesai, peneliti bisa melakukan identifikasi temuan - temuan yang terjadi pada tahap sebelumnya. Melalui tahap ini peneliti menyusun rencana tindakan untuk

mengatasi kelemahan yang ada dan akan digunakan pada tahap selanjutnya (siklus 2).

## **B.2. Tahap pelaksanaan siklus 2**

Pada siklus 2 tahapan yang dilalui adalah sebagai berikut :

### **a. Perencanaan**

Dari evaluasi refleksi pada siklus 1 peneliti menyusun kembali RPP dan materi pembelajaran berupa topik dan langkah serta materi sebagai perbaikan dari kelemahan siklus 1, yang akan diberikan kepada siswa untuk tahapan pelaksanaan pada siklus 2.

### **b. Pelaksanaan**

Pada tahap pelaksanaan siklus 2 kegiatan awal yang dilakukan oleh peneliti adalah memberikan pertanyaan sehubungan materi yang diberikan sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk melihat kemajuan dan kemampuan berpikir siswa dalam memperoleh informasi mengenai teks argumentasi. Setelah kegiatan ini selesai dilakukan peneliti, kemudian peneliti

memberikan topik baru dan menunjukkan kelemahan - kelemahan yang terjadi pada siklus 1, dengan harapan tidak akan terjadi pada siklus berikutnya. Kemudian guru mempersilakan siswa untuk melakukan debat seperti pada siklus sebelumnya. Hasil pencatatan ide dibahas dan kemudian siswa diminta untuk menulis teks argumentasi.

### **c. Observasi**

Dalam tahap observasi peneliti melakukan pengamatan proses pembelajaran dan kegiatan siswa. Melalui tahap ini peneliti dapat melihat kelemahan yang ada dalam proses pembelajaran.

### **d. Refleksi**

Setelah kegiatan observasi selesai, peneliti bersama kolaborator mendiskusikan hasil pengamatan yang dilakukan. Hasil refleksi dijadikan peneliti untuk menyusun rencana tindakan yang bertujuan untuk mengatasi kelemahan yang ada dan akan digunakan pada tahap

selanjutnya (siklus 3) jika hasil pada siklus 2 belum mencapai ketuntasan.

### **B.3. Tahap pelaksanaan siklus 3**

Pada siklus 3 tahapan yang dilalui adalah sebagai berikut :

#### **a. Perencanaan**

Hasil evaluasi refleksi pada siklus 2 dijadikan panduan bagi peneliti untuk menyusun RPP, materi pembelajaran dalam siklus 3.

#### **b. Pelaksanaan**

Kegiatan awal yang dilaksanakan pada tahap ini sama seperti kegiatan di siklus sebelumnya yaitu memberikan pertanyaan-pertanyaan seputar materi sebelumnya. Kegiatan selanjutnya adalah memberikan kepada siswa hasil diskusi antara peneliti dengan kolaborator untuk menambah pengetahuan dan membangkitkan daya pikir siswa agar lebih mampu mengungkapkan ide - ide dan opininya. Dalam tahap ini peneliti tetap memberikan tugas yang berhubungan dengan unsure -

unsur bahasa dan kosakata yang terkait dengan jenis teks argumentasi.

#### **c. Observasi**

Dalam tahap observasi peneliti bersama dengan kolaborator melakukan pengamatan proses pembelajaran dan kegiatan siswa. Melalui tahap ini peneliti dapat melihat kelemahan yang ada dalam proses pembelajaran.

#### **d. Refleksi**

Kegiatan ini dilakukan peneliti bersama dengan kolaborator untuk melihat hasil yang telah dicapai dalam proses pembelajaran pada siklus 3. Pada tahapan ini peneliti dan kolaborator mendiskusikan hasil dari keseluruhan proses dimulai dari siklus I sampai dengan siklus 3.

### **C. Hasil Penelitian**

Diskripsi hasil penelitian diperoleh melalui tes menulis teks argumentasi. Adapun hasil tes yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

HASIL PENCAP	KELAS	SISWA IX.1,2,3

AIAN KKM	IX.1		IX.2		IX.3		JLH	%
Tes awal	8	33,33 %	8	33,33%	8	32%	24	32,87%
Tes Siklus 1	11	45,83 %	14	58,33%	17	68%	42	57,53%
Kenaikan	3	12,5 %	6	25%	9	36	18	24,65 %
Tes Siklus 1	11	45,83 %	14	58,33%	17	68%	42	57,53 %
Tes Siklus 2	17	70,83 %	21	87,50%	25	100%	63	86,30 %
Kenaikan	6	25%	7	29,17%	8	32%	21	28,76 %
Tes Siklus 2	17	70,83 %	21	87,50%	25	100%	63	86,30 %
Tes Siklus 3	24	100%	24	100%	25	100%	73	100%
Kenaikan	7	29,17 %	3	12,50%	0	0%	10	13,69 %

mencapai KKM berjumlah 14 orang (58,30%), ini berarti setelah pelaksanaan RPP kemampuan siswa meningkat sebanyak 6 orang (25%).

Sedangkan siswa kelas IX.3 yang berhasil mencapai KKM pada akhir siklus pertama sebanyak 17 orang (68%) dan ini berarti bahwa pada akhir siklus pertama siswa kelas tersebut yang mengalami peningkatan kemampuannya sebanyak 9 orang (36%).

Untuk sementara pada akhir siklus pertama siswa kelas IX.3 mempunyai tingkat kecepatan yang lebih dari dua

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa setelah siklus pertama dilaksanakan ternyata jumlah siswa kelas IX.1 yang berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (78) sejumlah 11 orang (45,83%), ini berarti bahwa setelah pelaksanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kemampuan siswa mengalami peningkatan sejumlah 3 orang (12,50 %). Untuk siswa kelas IX.2 yang telah

kelas yang lain dalam mencapai KKM. Secara umum dapat dikatakan bahwa setelah RPP siklus pertama dilaksanakan dari 24 siswa (32,87%) yang mencapai KKM pada tes awal mengalami kenaikan mencapai 42 siswa (57,53%) yang berarti mengalami perubahan sebanyak 18 siswa (24,65%).

Selanjutnya setelah dilaksanakannya RPP pada siklus kedua, siswa kelas IX.1



yang pada akhir siklus pertama mencapai KKM sebanyak 11 siswa (45,83%), pada akhir siklus kedua berubah menjadi 17 siswa (70,83%) atau mengalami peningkatan sebanyak 6 orang (25%).

Siswa kelas IX.2 yang pada akhir siklus pertama mencapai 14 orang (58,33%) pada siklus kedua ini juga mengalami perubahan hingga mencapai 21 orang (87,50%) ini berarti telah terjadi peningkatan sebanyak 7 orang (29,17%)

Pada akhir siklus kedua, jumlah siswa kelas IX.3 yang pada akhir siklus pertama mencapai 17 orang (68 %) berubah menjadi 25 orang (100%) hal ini disebabkan kenaikannya mencapai jumlah 8 orang (32%).

Perihal perkembangan siswa secara umum pada akhir siklus kedua dapat dijelaskan bahwa dari jumlah siswa yang telah mencapai KKM pada akhir siklus pertama sejumlah 42 orang (57,53%) telah berubah menjadi 63 orang (86,30%) ini berarti peningkatannya

mencapai 21 siswa (28,76%). Ini juga berarti tugas peneliti harus berupaya meningkatkan kinerja sehingga siswa-siswa sebanyak 10 orang (13,69%) dapat dituntaskan pada siklus terakhir.

Pada akhir pelaksanaan RPP siklus ketiga siswa kelas IX.1 yang telah mencapai

17 siswa mencapai KKM mengalami peningkatan sejumlah 7 orang (29,17%) sehingga keseluruhan siswa kelas tersebut 24 orang (100%) telah mencapai KKM. Demikian juga halnya yang terjadi pada kelas IX.2 yang mana dari jumlah siswa 21 orang (87,50%) yang tuntas pada akhir siklus kedua telah berubah menjadi 24 orang (100%).

Sedangkan siswa kelas IX.3 sebagai terlihat pada table telah mencapai ketuntasan pada akhir siklus kedua.

Berdasarkan pada uraian tersebut di atas ternyata penggunaan model debat sebagai media pembelajaran menulis teks argumentasi dipandang tepat karena

ketuntasan siswa dapat terlaksana sesuai dengan perencanaan.

## **D. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **D.1. Desain pembelajaran**

Desain pembelajaran menggunakan model pembelajaran debat sebagai media dapat meningkatkan kompetensi siswa sehingga siswa memiliki kemampuan mengekspresikan gagasan dan opini, mengembangkan perbendaharaan kata dan mampu menulis teks argumentasi berbahasa Inggris. Penerapan model pembelajaran debat pada desain pembelajaran menulis teks argumentasi dilakukan karena sebelum siswa menuliskan argumen di dalam teks siswa harus melalui tahapan tertentu, yaitu:

#### **a. Tahap diskusi kelompok**

Pada tahap ini siswa secara berkelompok menggali gagasan yang dapat diungkapkan dalam proses debat. Proses penemuan gagasan dilakukan secara bersama dengan sesama anggota kelompok sehingga gagasan dapat ditemukan sebanyak

mungkin karena melibatkan banyak orang (empat orang), Setiap gagasan harus telah melalui seleksi sebelum dikemukakan dalam proses debat.

#### **b. Tahap debat.**

Tahap ini mempertemukan dua kelompok siswa yang masing - masing telah mempersiapkan berbagai gagasan dan opini yang dihasilkan pada tahap diskusi kelompok. Dengan memadukan dua kelompok debat berarti semakin banyak gagasan dan opini yang dapat diserap oleh siswa, baik yang sedang dalam perdebatan maupun siswa lain yang sedang menyaksikan perdebatan. Sebagai diketahui bahwa setiap kelas terdiri dari dua puluh empat siswa, ini berarti terdapat tiga kali proses perdebatan. Dengan demikian gagasan dan opini yang tersedia akan semakin banyak pula. Hal ini dapat memperkaya isi teks yang ditulis oleh siswa.

### **D.2. Proses pembelajaran**

Proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran debat sebagai

media dapat membantu siswa dalam upaya meningkatkan kemampuan menulis teks argumentasi berbahasa Inggris. Model pembelajaran debat yang diterapkan dalam proses pembelajaran menulis teks argumentasi berfungsi sebagai perantara atau menjembatani pemenuhan kebutuhan informasi berupa argument - argument sebagai bagian utama dari teks argumentasi. Seluruh argumen yang diperlukan oleh siswa sebagai bahan atau sumber dalam menulis teks argumentasi diproduksi oleh siswa melalui proses diskusi dan diseleksi melalui proses perdebatan. Kemudahan yang siswa peroleh kegiatan menulis teks argumentasi berbahasa Inggris yaitu dengan hanya menyantumkan argument - argument yang dihasilkan oleh proses kegiatan debat sebagai isi dari teks yang ditulisnya.

### **D.3. Sistem Evaluasi.**

System evaluasi dengan menggunakan model debat sebagai media dapat meningkatkan kompetensi siswa dalam menulis teks argumentasi berbahasa

Inggris, yaitu dalam hal isi yang meliputi keterpaduan dan keruntutan paragraf, dalam hal pengungkapan gagasan, dalam hal ketepatan penggunaan kata, dalam hal ketepatan penggunaan kalimat, dan dalam hal ketepatan penggunaan tanda baca.

a. Dalam hal kompetensi keterpaduan dan keruntutan paragraf menunjukkan peningkatan dimana hasil tes pada tahap pra penelitian terdapat 39,13% siswa yang mencapai skor cukup sampai dengan sangat baik, pada akhir siklus pertama mencapai 80,82%, pada akhir siklus kedua terjadi penurunan jika dibandingkan dengan hasil akhir siklus pertama yaitu 71,23% namun masih berada di atas hasil tes pra penelitian, dan pada akhir siklus ketiga terjadi kenaikan mencapai 97,26% sehingga dapat dikatakan bahwa dalam kompetensi tersebut seluruh siswa telah berhasil dituntaskan.

b. Dalam hal kompetensi pengungkapan gagasan pada hasil tes pra penelitian

terdapat 47,82% siswa mencapai skor cukup sampai dengan sangat baik, pada akhir siklus pertama mencapai 72,60%, pada akhir siklus kedua mencapai 78,08% dan pada akhir kegiatan siklus ketiga ketuntasan mencapai 100%.

- c. Dalam hal kompetensi ketepatan penggunaan kata, hasil pra penelitian menunjukkan 52,17% siswa mencapai skor cukup sampai dengan sangat baik, setelah pelaksanaan kegiatan siklus pertama berakhir kompetensi siswa meningkat hingga mencapai 73,97%, pada akhir kegiatan siklus kedua juga menunjukkan peningkatan karena jumlah siswa yang mencapai katagori skor tersebut mencapai 83,56%, dan pada akhir kegiatan siklus ketiga ketuntasan mencapai 100%.
- d. Dalam hal kompetensi ketepatan penggunaan kalimat, hasil tes pra penelitian menunjukkan 30,43%, siswa mencapai katagori skor cukup sampai dengan sangat baik. Setelah dilaksanakannya kegiatan siklus

pertama ternyata terjadi peningkatan, karena jumlah siswa yang mencapai katagori skor tersebut mencapai 71,23%. Pada akhir kegiatan siklus kedua menunjukkan peningkatan menjadi 93,15%, dan pada akhir siklus ketiga jumlah siswa yang tuntas mencapai 97,26%.

- e. Dalam hal kompetensi ketepatan penggunaan ejaan dan tanda baca, hasil tes pada pra penelitian menunjukkan 34,78%, siswa mencapai katagori skor cukup sampai dengan sangat baik. Setelah dilaksanakan kegiatan siklus pertama jumlah siswa yang mencapai katagori tersebut mencapai 27,39% yang berarti terjadi penurunan sejumlah 7,39%, Pada akhir siklus kedua terjadi peningkatan dimana jumlah siswa yang mencapai katagori tersebut sebanyak 52,05%, Dan pada akhir kegiatan siklus ketiga terjadi penurunan dimana jumlah siswa yang mencapai katagori tersebut adalah 41,09%.

Meskipun terdapat fluktuasi penurunan terutama dalam kompetensi keterpaduan dan keruntutan paragraph pada akhir siklus kedua dan kompetensi ketepatan penggunaan ejaan dan tanda baca pada siklus pertama dan ketiga namun secara umum dapat disimpulkan bahwa siswa telah tuntas karena rata - rata jumlah siswa yang mencapai skor katagori cukup sampai dengan sangat baik pada akhir siklus ketiga mencapai 87,12%.

#### **D.4. Penggunaan Model**

Pembelajaran debat sebagai media mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks argumentasi berbahasa Inggris karena siswa terbantu dalam mendapatkan informasi melalui proses yang terjadi dalam penerapan model tersebut dalam kegiatan pembelajaran. Sebagai diketahui bahwa setelah guru memberikan motion atau pernyataan yang menciptakan dua pihak yang saling bertentangan, selanjutnya pertentangan tersebut dibawa keranah diskusi yang menghasilkan argument - argument sebagai bahan dalam

pelaksanaan debat. Melalui proses debat tersebut argument - argument diseleksi sehingga menghasilkan argument yang teruji dan layak untuk dijadikan sebagai isi teks argumentasi yang akan ditulis oleh siswa.

#### **D.2.1. Saran**

Berdasarkan pada kesimpulan tersebut di atas maka beberapa saran dapat dikemukakan maka beberapa saran dapat dikemukakan sebagai berikut :

#### **D.2.1. Saran untuk guru bahasa Inggris.**

1. Desain pembelajaran menulis dengan menggunakan model pembelajaran debat sebagai media hendaknya diterapkan dalam melaksanakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) karena dapat meningkatkan kompetensi siswa sehingga siswa mampu mengekspresikan gagasan dan opini, mengembangkan perbendaharaan kata sehingga

mampu menulis teks argumentasi berbahasa Inggris.

2. Proses pembelajaran menulis dengan menggunakan model pembelajaran debat sebagai media sebaiknya digunakan dalam melaksanakan kurikulum KTSP karena dapat membantu siswa dalam upaya meningkatkan kemampuan mengekspresikan gagasan dan opini, mengembangkan perbendaharaan kata, dan membangun kerja sama antar siswa sebagai dasar dari kemampuan menulis mereka.
3. Sistem evaluasi yang menggunakan model debat sebagai media hendaknya digunakan dalam pembelajaran menulis karena mampu meningkatkan kompetensi siswa dalam menulis teks argumentasi.
4. Model pembelajaran debat hendaknya digunakan sebagai media pembelajaran menulis

teks argumentasi karena dapat membantu siswa dalam mendapatkan informasi tentang argumen melalui proses debat yang dilakukan.

#### **D.2.2. Saran untuk sekolah.**

Sekolah hendaknya menginformasikan kepada guru bahasa Inggris yang lain untuk memanfaatkan hasil penelitian ini dengan cara mempraktikkan penggunaan model pembelajaran debat untuk meningkatkan. Sekolah juga dapat menginformasikan kepada guru bahasa yang lain untuk memanfaatkan hasil penelitian ini.

#### **D.2.3. Saran untuk peneliti lain.**

Saran yang dapat diberikan kepada peneliti lain yaitu pembelajaran keterampilan menulis dalam bahasa Inggris dengan penggunaan model debat secara teoretis dapat bermanfaat untuk pengembangan teori bahasa, khususnya yang berkenaan dengan pembelajaran keterampilan menulis teks argumentasi pada siswa kelas IX. Namun, tidak

menutup kemungkinan masih ada teori yang perlu dikaji ulang oleh peneliti lain.

Terkait dengan upaya peningkatan pembelajaran keterampilan menulis bahasa Inggris di kelas, peneliti lain diharapkan memodifikasi kurikulum pembelajaran terutama pada kegiatan pembelajarannya sehingga proses pembelajaran akan menjadi semakin efektif, oleh karena itu hasil penelitian tindakan kelas ini disarankan untuk diterapkan dalam proses pembelajaran keterampilan menulis bahasa Inggris.

Pembelajaran keterampilan menulis dengan menggunakan model debat sebagai media dapat dimanfaatkan sebagai alternatif oleh peneliti bahasa Inggris yang lain, khususnya pada pembelajaran menulis teks argumentasi.

Model pembelajaran ini juga dapat diterapkan pada proses pembelajaran lain sehingga kreativitas peneliti lain sangat diperlukan. Selain

itu, perlu disampaikan bahwa model pembelajaran debat bukan satu-satunya model yang dapat meningkatkan keberhasilan dalam pembelajaran keterampilan menulis sehingga diharapkan peneliti lain dapat mencari model lain yang lebih menarik, kreatif, dan variatif.

Pembelajaran keterampilan menulis dengan menggunakan model pembelajaran debat merupakan pembelajaran yang melatih siswa untuk menyampaikan pendapat dan ide, sehingga siswa dapat menerapkan keterampilan menulisnya di dalam pelajaran bahasa lainnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian*. PT. Rineka Cipta. Jakarta
- Ardiana. Leo Idra. 2003. *Penelitian Tindakan Kelas. Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Ditjen Dikdasmen. Jakarta
- Aunurrahman. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Alfabeta. Bandung

- Betten Court. A. 1989. *What is Construction and Why Are thing talking about it.* Michigan State University. Michigan
- Depdikbud. 1971. *Buku Harian Untuk Guru.* Balai Pustaka. Jakarta
- Depdiknas (2002) *Kurikulum Berbasis Kompetensi.* Jakarta: Pusat Kurikulum – Balibang Depdiknas.
- , 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi.* Jakarta
- , 2003. *Pendekatan Kontekstual.* Jakarta
- Djamarah. SB. Zain Asuwan, 2006, *Strategi Belajar Mengajar.* PT. Rineka Cipta. Jakarta
- Firdaus\_Rida *Blogspot.com*, Jumat, 13 Januari 2012.
- Gagne and Brigg L.J. 1979. *Principles or Instruction Design, New York, Holt Rinehart and Winston*
- Gagne, Robert M. 1965. *The Condition of Learning. New York: Holt, Rinehart & Winston.*
- Guba. EG. Dan Lincoln. 1981, *Effective Evaluation: Improving The Usefulness of Efaluation Results Throunght Responsive and Naturalistic Approaches.* CA: Jossey – Bass. San Fransisco
- Herbet, 2008. *Incorporating classroom debate into university EFC speaking courses,* Universitas Kyoto Sanyo.
- Jacobs, Holly L. 1981. *English Composition Program : Testing ESL. Composition A. Pratical Approach.* Newbury Publisher Inc. London.
- Kemmis, S. 1982. *Action Research in Retrospect and Prospect.* Deakin Universty, Victoria
- Keraf, Groys. 2007. *Argumentasi dan Narasi.* Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Lors bach. A. dan Tobin. K, 1992. *Constructivism as a Referent for Science Teaching NARST Research Matters to The Science Teacher.....*
- Madya, Suwarsih, 1994. *Panduan Penelitian Tindakan.* Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta. Yogyakarta
- Mulyasa, 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi. Konsep, Karakteristik, dan Implementasi.* PT. Remaja Rosda Karya. Bandung
- Nana Sudjana dan Daeng Arifin, 1988. *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar,* Bandung, Sinar Baru
- Semiawan, conny R. 2002. *Belajar dan Pembelajaran dalam taraf usia dini (Pendidikan pra sekolah dan Sekolah Dasar).* PT. Prenhallindo, Jakarta
- , 2002. *Pendekatan Pembelajaran: Acuan Konseptual Pengelolaan KBM di Sekolah.* Jakarta: Konsorsium ilmu Pendidikan, Ditjen Dikti Depdikbud.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi.* Rineka Cipta. Jakarta



Snelbecker, Glenn e., *Learning Theory and Psychoeducational Design*, New York: McGraw Hill Book Company, 1974

Suparman, Atwi.M. 2005. *Desain Instruksional*. Pekerti. Jakarta

Suryosubroto, B. 2002. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Rineka Cipta. Jakarta

Suwarsih Madya. 1994, *Panduan Penelitian Tindakan*. Lembaga IKIP Yogyakarta. Yogyakarta

Van Glasersfeld, E. 1989. *Knowing without Metaphysics: Aspect of the Radical Constructivist Position*. In. F Stair(Ed). *Research and Reflexivity: Toward a Cybernetic / social Constructivist Way of Knowing*. London

Winarno, 2002. *Budaya Tulisan Versus Budaya Lisan*. Tiara Bahasa. Jakarta

Yamin, Martinis, 2007. *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*. Gaung Persada Press. Jakarta